

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Dedi Rosala

sunaryodancetheatre@gmail.com
Departemen Pendidikan Seni Tari - FPSD
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pembelajaran Seni Budaya dapat membangun karakter yang merupakan fondasi utama terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Tujuan artikel ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang teori pendidikan karakter yang terkandung dalam kearifan lokal seni tari di lembaga Sekolah Dasar. Data-data yang dikaji dalam artikel ini merupakan konseptual berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Hasil yang ingin dicapai berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pendekatan moral reasoning melalui pembelajaran pendidikan seni tari tercermin dalam toleransi, solidaritas, dan kebersamaan.

Kata kunci : Nilai moral, pendidikan karakter, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1). Di samping itu, fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas pasal 3).

Secara singkat, maka pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha pendidik untuk menyalurkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat kepada peserta didik.

Dalam hubungan itu, eksistensi pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan

seni tari adalah salah satu materi yang termuat dalam mata

pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Sebagai seorang calon pendidik, maka diperlukan pengetahuan tentang seni drama untuk anak usia SD. Keterampilan seorang guru dalam memahami karakteristik anak usia SD sangat diperlukan dalam menyampaikan materi ini. Dalam pendidikan seni tari di sekolah umum pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa bukan untuk menjadikan siswa sebagai ahli seni tari sesuai dengan prinsip khusus yaitu prinsip yang berkenaan tentang tujuan pendidikan. guru harus memilih tarian-tarian yang sesuai dengan tingkatannya dan mempunyai nilai atau pesan yang baik kepada siswa yang akan diajarkan selain itu memilih tarian yang mempunyai nilai pendidikan, agar siswa mampu menyerap pelajaran seni tari dengan baik dan mampu menerapkan pesan yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut hal ini sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Dalam proses pembelajaran seni tari guru dituntut untuk membaca kondisi siswa yang beragam agar guru mengetahui apakah siswa suka dengan pendidikan seni tari atau tidak, jika tidak semua siswa menyukai seni tari maka guru bisa mengkolaborasikan

berbagai seni tapi tujuannya tetap kepada seni tari hal ini sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar. Guru seni tari juga dalam pembelajarannya sebaiknya menggunakan alat-alat yang canggih dan media yang mudah dimengerti oleh siswa, agar siswa tidak jenuh dan lebih menyukai seni tari hal ini sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Guru seni tari pun dituntut untuk memberikan nilai kepada siswa dari proses yang telah dilakukan hal ini sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Demikian pula apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Implementasinya dalam pendidikan seni tari adalah guru, misalnya mengajarkan tari yang memiliki nilai moral yang baik, guru bisa mengajarkan tari yang dapat menanamkan karakter pada siswa sehingga memahami dalam menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Perlu dipahami bahwa karakteristik siswa SD berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perbedaan karakteristik siswa SD tersebut secara global dibedakan antara siswa SD kelas rendah dan tinggi. Kelompok tersebut mempunyai perbedaan yang tampak sekali, yang dapat diamati pada karakteristik gerak dan karakteristik tarinya.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu, juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar keanekaragaman budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama.

Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran seni budaya khususnya dalam pembelajaran seni tari yang berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter siswa di Sekolah Dasar perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa yang dirancang dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan seni tari berbasis muatan lokal dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar?

Landasan Teoretis

Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan tersendiri yang merupakan pejabaran kurikulum untuk mencapai tujuan Nasional. Dalam hal ini Hamalik (2005: 25) mengungkapkan mengenai tujuan mata pelajaran, yaitu: 1) menanamkan, memupuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan dasar; 2) menanamkan, memupuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis, sehingga mampu memecahkan soal-soal yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) menanamkan, memupuk, dan mengembangkan sikap gotong royong, jujur, serta percaya diri kepada diri sendiri.

Berkaitan dengan itu, memupuk dan memelihara penanaman nilai merupakan salah satu pendekatan pada tatanan nilai-nilai sosial pada diri siswa. tujuan pendidikan nilai dalam pendekatan ini adalah diterimanya nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan sosial yang diinginkan. Superka, et.al. (1976:71) mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran ini antara lain adalah keteladanan, simulasi, permainan, dan lain-lain. Siswa dituntut untuk menentukan nilainya sendiri yang perlu diajarkan pada siswa lebih menekankan pada proses agar mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri sesuai dengan tempat dan periode zamannya.

Berkenaan dengan itu, para pendidik di sekolah berperan dalam mengembangkan nilai kepada peserta didik. Pada saat inilah nak-anak memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara baik dan buruk. Pengembangan penanaman nilai kepada anak-anak dengan cara yang bersifat verbal atau tidak hanya bicara, tetapi juga memberi contoh perbuatan yang baik bagi mereka. Pengembangan penanaman nilai seperti yang diungkapkan Sinolongon (1997) bahwa pengembangan penanaman nilai dalam pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai dengan segala hapalan, melainkan mengembangkan ketaatan serta keterampilan dalam perilaku bermoral.

Sekaitan dengan itu, pendidik yang dalam hal ini guru yang memberikan pengajaran di sekolah, Seni tarindang perlu menanamkan nilai yang menyentuh emosi dan keterlibatan siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam hal dengan menggunakan metode seperti cerita, simulasi,

dan imajinasi. Demikian pula dalam penanaman nilai kebersamaan pada pembelajaran Seni tari di sekolah apabila disimak dan dikaji di dalamnya terdapat kandungan nilai di dalamnya, yakni dalam mengembangkan *nilai kebersamaan* dan *tanggung rasa*. "Kebersamaan merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat melalui permainan dan penghargaan atas kebersamaan. Tanggung rasa merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan, dapat melalui pernyataan bermakna, permainan memperhatikan sesuatu (pemandangan), permainan memperhatikan orang lain" (Elmubarak, 2008:36).

Dalam hubungan itu, pembelajaran Seni tari di Sekolah Dasar melalui permainan anak-anak akan mampu menumbuhkembangkan penanaman kebersamaan pada peserta didik dalam cara berpikir aktif, positif, dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Jika dikaji, permainan anak-anak memiliki potensi untuk menanamkan nilai moral untuk melatih anak dalam bekerja sama, kebersamaan dalam memenuhi aturan main, menghargai kawan dan lawan, serta kebersamaan yang dirasakan saat melakukan permainan serta mengembangkan motorik kasar. Seni dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran di sekolah formal.

Sejak awal tahun 1990, di Amerika dan Eropa 'gerakan' pemanfaatan seni sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah formal sudah dimulai. Howard Gardner (1999:42-44) melalui teorinya *Multiple Intelligences* menawarkan adanya delapan jenis intelegensi, antara lain salah satunya adalah *Bodily- Kinesthetic Intelligences*, melibatkan fisik dalam setiap aktivitas dan kemampuan dalam memanipulasinya. Individu yang memiliki intelegensi ini dapat menangani objek-objek dan membuat gerakan-gerakan tubuh yang tepat dengan mudahnya, seperti menari, melompat, menyentuh, menciptakan, mencoba mensimulasikan, permainan, bermain peran, merakit/membongkar, indera peraba.

Berdasarkan pada teori tersebut, pembelajaran Seni tari pada dasarnya ditujukan menumbuhkan kreativitas, mengarah kepekaan emosional dan sosial, menghaluskan budi, dan mencerdaskan penalaran. Selain itu, seni pun adalah daya dasar untuk membangkitkan kepekaan pancaindra manusia terhadap sekelilingnya. Hal ini seni tari dapat dipahami dan dimaknai pula bahwa seni sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam

ekspresi. Ekspresi inilah yang dimaksud memunculkan berbagai jenis seni. Refleksi kehidupan dituangkan melalui media seni dalam karya Seni tari, memiliki nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Seni tari terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam dan nilai tentang hakikat hidup. Tari sebagai simbol adalah sesuatu yang diciptakan manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, benar-benar dipelajari, sehingga memberikan pengertian hakikat manusia, yaitu kerangka yang penuh arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial. Tari sebagai simbol dapat juga dSeni tarihimi sebagai sistem penandaan. Artinya, tari tidak terlepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci, antara lain: gerakannya, iringannya, tempat, pola lantai, waktu, rias busana, properti. Sistem penandaan semiotik ini menurut Sumandiyo (2005:22-24) "di dalamnya mengandung makna harfiah, bersifat primer, dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku".

Perasaan estetik adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan nilai kebersamaan, baik yang berupa kebersamaan alam maupun kebersamaan karya seni. Secara almiiah sesungguhnya seseorang sudah mampu menangkap, mengalami atau merasakan kebersamaan yang ada di sekitarnya. Secara apresiatif anak Sekolah Dasar sudah mampu merasakan dan menilai sesuatu objek (alam atau karya seni) yang bersifat indah. Penilaian biasanya subjektif dan tergantung pada selera masing-masing. Mereka sudah merasakan bunga mawar itu bagus, tarian itu indah meskipun kurang memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya. Secara ekspresif anak Sekolah Dasar mampu pula mengekspresikan pengalaman estetikanya dalam bentuk-bentuk ekspresi yang spontan, lugas, jujur, dan apa adanya sesuai dengan kepolosan pribadinya.

Atas dasar itu, permainan anak-anak melalui pembelajaran Seni tari diharapkan mampu mengekspresikannya ke dalam bentuk gerak tarian. Bentuk permainan anak dalam penelitian ini adalah yang bersumber dan berpijak pada permainan tradisional anak. Permainan tradisional anak merupakan salah satu *genre* atau bentuk folklor yang berupa permainan

anakanak yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Permainan tradisi ini ada yang menggunakan alat atau tanpa alat.

James Dananjaya (1997) mengungkapkan bahwa sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asalnya, siapa pencitanya, dan dari mana asalnya. Permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peristiwa yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.

Sementara itu, Wuryan, dkk. (2007:8) permainan yang tumbuh di masyarakat etnis (wilayah Provinsi dan Kabupaten) terdapat 20 hingga 30 jenis permainan. Permainan tersebut terdapat tiga golongan yaitu: permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif), dan permainan yang bersifat edukatif. Salah satu bentuk metode untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam konteks budaya maka dapat ditawarkan permainan tradisional yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral sebagai identitas suku bangsa. Pesan-pesan moral ini diterjemahkan ke dalam permainan untuk membedakan mana perilaku baik-buruk, serta berperan melatih anak mematuhi peraturan.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat Seni tari dipandang sebagai suatu landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber acuan penciptaan baru melalui karya seni. Motivasi dengan menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk mencari, menetapkan identitas bangsa yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan terus terjadi sebagai sesuatu yang tidak terelakan. Upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting dalam penyatuan bangsa, menemukan kekuatan komunitas baru, terutama dalam menghadapi gelombang globalisasi yang dianggap mengancam.

Dengan pendidikan yang berbasis pada *local wisdom* (kearifan lokal), maka kita bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya, pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai

dinamika manusia Indonesia ke depan. Pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Membangun pendidikan di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan negara Indonesia yang maju dan bermartabat karena memiliki sebuah nilai tinggi, maka sekolah-sekolah di seluruh tanah air memrogram metode pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal.

Tujuan pendidikan karakter adalah berupa tanggapan individu, sosial, kultur yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh. Pentingnya tujuan pendidikan karakter sebagai pembentuk pedoman perilaku, dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain. (Doni, 2010: 134)

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain dipengaruhi oleh ketetapan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Efektifitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketetapan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi. Ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter, yaitu; evocation, inculcation, moral reasoning, value clarification, value analysis, moral awareness, commitment approach, dan union approach. (Zubaedi, 2011: 206)

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini: pertama, membantu peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu peserta didik untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam

menghubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai. (Zubaedi, 2011: 210)

Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan transaksi. Model pembelajaran interaksi sosial ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip: (Zubaedi, 2011: 230)

- a) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
- b) Mendasarkan pada perbedaan individu
- c) Mengaitkan teori dengan praktik
- d) Mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- e) Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
- f) Meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- g) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi kongkrit.

Adapun ciri lain dari perkembangan karakter siswa SD di antaranya adalah:

- Mampu merasakan kasih sayang.
- Menuri sikap, nilai dan perilaku orang lain.
- Menghargai, memberikan, dan menerima.
- Mencoba memahami orang lain dilingkungan sekitar.
- Anak mulai mengenal sopan santun.
- Anak mengenal dan mempraktekan aturan sekolah.
- Anak mulai mengenal otoritas seperti anak mau diperintah.
- Anak memahami aturan, norma, dan etika, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran.

PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran tari yang berorientasi pada *children centre* di sekolah pada dasarnya mengacu pada prinsip-prinsip pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu salah satunya siswa belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis.

Kondisi yang memungkinkan bagi peserta didik dalam menciptakan produk tari kreatif ketika kondisi pribadi dan kondisi lingkungan

yang cukup mendukung atau kondusif untuk memberikan rangsang auditori, visual, kinestetik, gagasan dan peraba tidak meniru atau mencontoh karya orang lain. Karya-karya tari kreatif diberikan sebagai rangsangan dan sebatas pengetahuan bagi peserta didik. Peserta didik akan lebih bersemangat apabila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa didik. Sumber belajar dapat berupa segala macam alat/media atau situasi yang dapat membantu serta memperkaya dan memperjelas pemahaman peserta didik terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya bahkan membantu siswa memperkaya pengalaman. Pada pelajaran Seni Tari, media yang efektif adalah dengan mempraktikkan langsung bentuk tarian. Peserta didik pun diharapkan mampu menampilkan bentuk tarian dengan baik dan benar.

Kaitannya dengan program pengajaran seni tari adalah di dalam kurikulum sekolah dasar diberikan kebebasan untuk memilih seni mana yang akan dijadikan mata pelajaran sesuai dengan kemampuan sekolah tersebut. Dalam pendidikan seni tari, siswa akan lebih kreatif karena diberi kebebasan untuk mencari bahan tentang tarian yang diajarkan. Pendidikan seni tari pun akan membuat siswa paham akan seni tari yang ada di lingkungannya, karena dalam kurikulum ini digunakan cara *student center* sehingga keterlibatan siswa di dalam pelajaran semakin aktif.

Seperti juga dalam kurikulum Depdiknas (2013) berbunyi sebagai berikut.

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Rancangan Penerapan Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita

sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran student centered daripada teacher centered. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suparno (dalam Darlia 2010: 2) bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya.

Dalam dunia pendidikan pada dasarnya membutuhkan beberapa hal penting bagi perkembangan individu. Perkembangan tersebut secara umum meliputi; kreativitas, emosi, intelektual, persepsi serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik ditengah masyarakat. Kesemuanya itu terkait erat dengan kecerdasan emosional. Terbentuknya integritas kepribadian siswa, antara lain dicirikan oleh kehalusan rasa, sikap apresiatif, kreatif dan produktif salah satunya diyakini sebagai hasil pembelajaran seni.

Seni tari di berbagai lingkungan etnik di dunia tumbuh dan berkembang secara alami, bahkan pertumbuhannya selalu mengikuti gerak sosial dari masyarakat atau komunitas pemangkunya. Pertumbuhan seni tari di lingkungan etnik mempunyai fungsi revitalisasi nilai-nilai pembentuk pola hidup. Oleh karena itu, banyak peneliti menemukan berbagai kecenderungan seni tari memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal yang terkandung dalam seni tari memiliki fungsi pondamental, yaitu membentuk mental sosial dari komunitasnya. Oleh karenanya, nilai-nilai yang terkandung selalu digali dan atau diyakini memberikan sumbangan pada generasi muda. Hal ini yang memberikan dorongan kuat bagi para pengembang seni tari untuk meyakinkan, bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang telah membentuk sebuah komunitas pada masa lalu.

Sungguhpun usaha revitalisasi tersebut seringkali mempunyai banyak kendala. Kendala yang utama adalah bentuk seni tari pada masa silam tersebut seringkali sulit untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat, akibatnya penampilan seni tari menjadi kegiatan yang bersifat eksklusif dan romantisme. Maka jika menampilkan selalu berorientasi pada ruang waktu tertentu, sungguhpun tidak tidak memiliki konteks yang paralel dengan fungsi semula.

Kearifan yang tersimpan dalam seni tari pada masyarakat etnik merupakan sebuah kekayaan masalah yang bersifat historikal., maka seni tari etnik yang dipelajari di berbagai sekolah memiliki potensi sebagai media memahami keberadaan masyarakat etnik tertentu. Oleh sebab itu pendidikan seni tari tidak hanya sebagai ketrampilan semata yang selesai pada waktu siswa dipresentasikan di depan publik. Tetapi seni tari merupakan salah satu media untuk belajar mengolah rasa, nilai-nilai filosofis, religi, pandangan hidup, dan orientasi sosial.

Mempelajari sesuatu lewat seni tari memang masih butuh diperjuangkan secara intensif, terutama bagi para guru. Guru seni tari berkewajiban memfasilitasi siswa agar mereka mampu mengadaptasi nilai-nilai masa lalu sebagai orientasi untuk mengembangkan potensi diri dan memberikan arti penting pada masa yang akan datang, maka belajar sesuatu melalui seni tari merupakan sebuah metode sosial yang bersifat universal dan historis.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran seni tari sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan seni-budaya yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, serta kepekaan rasa estetis yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, melalui mata pelajaran muatan lokal dan melalui pengembangan diri.

1. Mengintegrasikan ke Mata Pelajaran Seni Tari

Mengintegrasikan ke mata pelajaran seni tari bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter di mata pelajaran sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya

kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai - nilai dan menjadikannya perilaku.

Pada setiap mata pelajaran di Sekolah sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Jumlah KD di setiap mata pelajaran yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tentu berbeda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan materi kelas standar kompetensi (Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi) dan kompetensi dasar (Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya). Nilai karakter yang dapat dimunculkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah atau disebut dengan kearifan lokal. Materi dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran kearifan lokal adalah pengembangan penanaman nilai-nilai budaya sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai seni-budaya yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama. Penanaman nilai-nilai seni-budaya tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas secara berkelompok mengobservasi dan mengidentifikasi budaya atau sumber daya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Melalui observasi langsung ke lingkungan guru memiliki beberapa tujuan untuk dimiliki siswa setelah kegiatan berlangsung. Nilai karakter dan kemampuan yang diharapkan yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Melalui Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri meliputi beragam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa, seperti Kegiatan ekstra kurikuler (kewiraan melalui pramuka dan Paskibra), sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah:

- Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat
- Merefleksikan nilai-nilai budaya
- Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa
- Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
- Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa

4. Arti penting sebuah nilai

Pemerintah hanya menetapkan standar minimal kurikulum yang harus dipenuhi, selanjutnya kebijakan diberikan kepada masing-masing sekolah, dalam hal ini memiliki tujuan agar potensi setiap sekolah dapat menonjol, sehingga tercipta kompetisi antarsekolah. Masing-masing sekolah diharapkan dapat membuat silabus, kurikulum, dan indikator-indikatornya sendiri, Meski menentukan silabus sendiri, namun standar kompetensi dan isinya harus sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah.

Oleh sebab itu, tujuan yang diharapkan pelaksanaan muatan lokal sesuai dengan potensi sekolah/daerah secara khusus bermanfaat bagi peserta didik untuk : 1) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya, 2) memiliki pembekalan kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi diri sendiri maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, 3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan

nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku didaerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Ibraka, olahraga, seni, kegiatan ilmiah melalui olimpiade dan lomba mata pelajaran.

Metode yang bisa digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran seni tari yang berbasis pada kearifan lokal sebenarnya sangatlah bervariasi. Metode lain yang dapat dipraktikkan adalah lewat kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat, atau barang bawaan guru yang menarik. Cara semacam ini sangat efektif untuk mendidik siswa di tingkat Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Pembelajaran Seni Tari dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan mikrosistem. Bronfenbrenner (1979: 22) mengatakan bahwa mikrosistem adalah sebuah pola dari aktivitas, peran dan relasi interpersonal yang dialami oleh seseorang yang sedang tumbuh berkembang di dalam setting tertentu dengan karakteristik fisik khusus, yaitu suatu lingkungan kehidupan yang di dalamnya seorang individu menghabiskan sebagian besar waktunya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tetangga. Di dalam mikrosistem ini, seorang individu berinteraksi langsung dengan orang tua, guru-guru, teman sebaya dan yang lain. Seorang anak bukan penerima pasif dari pengalaman, tetapi bersifat interaksi timbal balik dengan yang lain dan membentuk mikrosistem masing-masing.

Sebagai sebuah mikrosistem, sekolah diperkirakan mempunyai pengaruh yang kuat yang dapat dilihat secara langsung dalam diri subjek didik. Terlebih lagi di zaman sekarang, ketika banyak orang tua menaruh harapan sangat besar terhadap sekolah untuk menjadikan anak-anaknya pintar dan baik. Sekolah yang baik merupakan keniscayaan agar pengaruhnya terhadap anak menjadi positif. Sekolah merupakan bentuk pendidikan formal.

Noeng Muhadjir (2003: 16-18) mengatakan bahwa ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, ada tiga fungsi utama pendidikan, yaitu menumbuhkan kreativitas subjek-didik, menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat, dan meningkatkan kemampuan kerja produktif pada subjek didik.

Dengan kata lain, fungsi sekolah terkait dengan upaya menumbuhkan nilai-nilai akademik, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai religius. Ketiga kelompok nilai inilah yang sekarang menjadi wacana dengan istilah yang populer: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dalam pendidikan seni tari di sekolah umum pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa bukan untuk menjadikan siswa sebagai ahli seni tari sesuai dengan prinsip khusus yaitu prinsip yang berkenaan tentang tujuan pendidikan. Guru harus memilih tarian-tarian yang sesuai dengan tingkatannya dan mempunyai nilai atau pesan yang baik kepada siswa yang akan diajarkan selain itu memilih tarian yang mempunyai nilai pendidikan, agar siswa mampu menyerap pelajaran seni tari dengan baik dan mampu menerapkan pesan yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut hal ini sesuai dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Pendidikan moral adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Implementasi dalam pembelajaran tari adalah guru misalnya mengajarkan tarian yang memiliki nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai **kebersamaan, disiplin, dan percaya diri**.

Nilai kebersamaan dalam Tari Kelompok



tari kelompok (Sumber:<http://blogspot.com>.)

Tarian tersebut merupakan tari tradisi yang ditampilkan secara kelompok. Mereka sangat disiplin dalam melakukan gerakan di samping melatih rasa kepekaan irama gerak dan iringan secara bersama-sama. Selain itu, mereka juga dituntut untuk melatih keberanian tampil.

Pendekatan pembelajaran tari yang berorientasi pada siswa di sekolah, pada dasarnya mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu salah satunya siswa belajar dengan

baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis.

Kondisi yang memungkinkan bagi siswa dalam menciptakan produk tari kreatif ketika kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang cukup mendukung atau kondusif untuk memberikan rangsang auditif, visual, kinestetik, gagasan dan peraba tidak meniru atau mencontoh karya orang lain. Karya-karya tari kreatif diberikan sebagai rangsangan dan sebatas pengetahuan, bagi peserta didik.

Peserta didik yang dalam hal ini siswa, akan lebih bersemangat apabila suatu bahan yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa didik. Sumber belajar dapat berupa segala macam alat/media atau situasi yang dapat membantu serta memperkaya dan memperjelas pemahaman peserta didik terhadap sesuatu yang sedang dipelajarinya bahkan membantu siswa memperkaya pengalaman. Pada pelajaran Seni Tari, media yang efektif adalah dengan mempraktikkan langsung bentuk tarian. Peserta didik pun diharapkan mampu menampilkan bentuk tarian dengan baik dan benar



Tari bercerita (Sumber: <http://blogspot.com>.)

Penanaman nilai moral **toleransi** pada siswa melalui pembelajaran tari yakni saling menghargai pendapat orang lain dengan cara salah satunya berdialog melalui tari kreatif. Tari kreatif adalah tarian yang dimainkan dengan pencarian ide-ide gerak dan alat yang penuh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi siswa didik untuk memahami dan mencari keseimbangan gerak hasil pencarian menurut kemampuan dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk mencipta gerakan tari yang kreatif secara bersama-sama.

Untuk pengenalan tari kepada siswa, pada umumnya dilakukan untuk mendisiplinkan dan mempunyai rasa tanggung jawab saat berlatih atau belajar. Kemampuan anak apada usia ini sudah mampu mengingat gerak dan peka

terhadap iringan. Oleh karena itu ciri gerak yang ditujukan pada anak usia tersebut adalah:

1. Gerak agar mudah diingat
2. Menggunakan gerak anggota badan yang sesuai
3. Memanfaatkan peralatan/properti sebagai alat peraga
4. Gerakan yang mudah ditiru atau diekspresikan
5. Gerak yang selalu dilihat pada objek sehari-hari

Demikian yang dapat disampaikan melalui pembahasan ini.

Simpulan

Pendidikan seni tari yang berbasis kepada kearifan lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah dalam membangun karakter bangsa, antara lain ialah: Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat; Merefleksikan nilai-nilai budaya; Berperan serta dalam membangun karakter bangsa; Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa; Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa

Dalam konteks pendidikan seni, hasil seni dan budaya dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran untuk dihayati, dianalisa dan selanjutnya sebagai pijakan dalam menciptakan seni dan budaya yang baru dengan tidak meninggalkan ciri dan budaya yang telah ada. Selain sebagai landasan penciptaan, hasil seni budaya bangsa dapat pula dijadikan sebagai media untuk mengasah kepekaan yang berhubungann dengan estetika. Jadi hasil-hasil peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sangat penting untuk diperhatikan, diresapi, dihayati baik nilai filosofi kehidupan dan keindahan yang tersimpan di dalamnya earifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin,

(5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran seni tari sangatlah sesuai. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Blum, Lawrence A.. (2001). "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras" Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The ecology of human development- Experiments by nature and design*. Diambil pada tanggal 18 Januari 2010 dari books.google.co.id
- Depdikbud (2009). *Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud (2013). *Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*.
- El Mubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Garnerd, Howard. (1999). *Multiple Intellegences*. Alih Bahasa Alexander Sindoro. Batan Centre: Interaksara.
- Indrawati, Wuryan, dkk., (2007). *Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam permainan Tradisional Etnis Sunda*. Laporan Penelitian Jurusan Psikologi. Bandung: LP. UPI.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- James, Dananjya. (1997). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Indonesia.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character – How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Noeng, Muhadjir. (2003). *Ilmu pendidikan dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Palmer Parker J. 2009. "Keberanian Mengajar" Jakarta, Permata Puri Media.
- Setiawan Benni. 2008. "Agenda Pendidikan Nasional" Yogyakarta, Ar- Ruz Media Group.
- Sumaatmadja, Nursid. (1998). *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sumandiyo, Hadi.(2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Undang- undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kenana Prenada Media Group.

Sumber Internet

<http://pangasuhbuni.com/article/20582/>"pemulih an-lingkungan-dengan-kearifan-lokal".html.

<http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/>"kearif an-lokal-guna-pemecahan-masalah".html.